

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai ikatan hukum dan sosial, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan religius untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Berdasarkan UU Nomor 16 tahun 2019, perizinan pernikahan pada pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pada pihak wanita mencapai 16 tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam statistik pemuda Indonesia 2025, mayoritas pemuda Indonesia masih berstatus belum menikah. Pada tahun 2024 tercatat sebesar 69,75% pemuda berusia 16-30 tahun belum menikah. Meningkat dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 68,29%. Meskipun rentang usia tersebut mencakup kelompok usia yang secara normatif belum seluruhnya memasuki usia ideal pernikahan peningkatan proporsi pemuda yang belum menikah dari tahun ke tahun dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya tren penundaan pernikahan, yang tercermin dari meningkatnya status belum kawin serta menurunnya jumlah pernikahan secara keseluruhan (Badan Pusat statistik 2025).

Pada umumnya masa dewasa dimulai dari rentang usia 18 tahun hingga usia 40 tahun. Masa dewasa awal adalah momen meninggalkan rumah dan memulai pencarian identitas diri atau memainkan peran baru seperti peran suami atau istri, mulai bekerja, bergabung dalam kelompok sosial yang serasi, memilih pasangan, mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga. Pada masa dewasa ini, individu memiliki tugas perkembangan yang berbeda di tiap tahapannya. Individu

yang masuk kategori dewasa memiliki tanggungjawab yang penting salah satunya ialah kesiapan menikah atau penyesuaian perkawinan. Mulai dari mempersiapkan dengan pasangan seperti keuangan, penyesuaian seksual, keserupaan nilai konsep peran, minat dan kepentingan bersama, kesamaan latar belakang dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan (Hurlock 1997). Tidak ada satupun pola hidup khusus yang menyenangkan dalam penyesuaian perkawinan. Keberhasilan pernikahan bergantung pada kepuasan yang diperoleh seluruh keluarga atas usaha yang dilakukan (Hurlock 1997).

Berdasarkan pada konsep kesiapan menikah yang merupakan salah satu bentuk dari kesiapan perkembangan individu pada masa dewasa awal, Duvall dan Miller (1977) memandang pernikahan sebagai bagian dari tugas perkembangan yang menuntut individu untuk memiliki kesiapan dalam berbagai aspek kehidupan sebelum memasuki peran sebagai suami atau istri. Kesiapan menikah tidak hanya berkaitan dengan kesiapan usia atau keinginan untuk menikah, melainkan mencerminkan kesiapan individu dalam menjalani perubahan peran, tanggung jawab, serta penyesuaian diri terhadap kehidupan keluarga yang akan dibentuk melalui pernikahan (Duvall dan Miller 1977).

Kurangnya kesiapan menikah dapat menimbulkan berbagai dampak bagi individu maupun hubungan pernikahan. Pasangan yang menikah tanpa kesiapan psikologis, pemahaman peran, dan kemampuan beradaptasi yang memadai cenderung lebih rentan mengalami konflik, kesalahpahaman, serta kesulitan menyesuaikan diri dalam kehidupan rumah tangga. Motivasi menikah yang tidak tepat dan nilai-nilai pernikahan yang belum terbentuk dengan baik juga dapat

menimbulkan ketidakpuasan, kekecewaan, dan ketegangan hubungan Kashirskaya, Zholudeva, dan Skrynnik (2015).

Kondisi tersebut tergambar berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa subjek yang menyatakan bahwa responden menunjukkan beragam bentuk kesiapan menikah yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek. Pada aspek kesiapan psikologis, subjek ditunjukkan melalui pemahaman yang realistis mengenai peran dan tanggung jawab dalam kehidupan pernikahan. Subjek menyadari bahwa pernikahan menuntut kerja sama, pengambilan keputusan bersama, serta kesiapan menghadapi perubahan pola hidup setelah menikah. Gambaran fenomena tersebut selaras dengan aspek kesiapan psikologis yang menunjukkan bahwa subjek telah memiliki kesiapan dalam menjalani peran pernikahan secara bertanggung jawab.

Pada aspek kesiapan moral, subjek tercermin dari pandangan bahwa pernikahan merupakan ikatan yang harus dijaga dengan komitmen dan tanggung jawab. Subjek menekankan pentingnya kesetiaan, kejujuran, dan saling menghargai dalam menjaga keutuhan pernikahan. Nilai agama dan prinsip hidup menjadi pedoman subjek dalam bersikap dan mengambil keputusan dalam pernikahan. Gambaran fenomena tersebut selaras dengan aspek kesiapan moral yang menunjukkan bahwa subjek bisa berkomitmen dan saling menghargai.

Selanjutnya, dukungan keluarga dan pasangan memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan menikah subjek. Keluarga umumnya memberikan kebebasan kepada subjek untuk menikah ketika merasa siap, sementara pasangan

memberikan dukungan dan pengaruh positif dalam perencanaan masa depan. Namun, pada beberapa subjek juga ditemukan adanya tekanan dari orang terdekat, baik berupa dorongan terkait usia, status hubungan, maupun harapan sosial untuk segera menikah. Kondisi tersebut menjadikan pengaruh orang terdekat tidak hanya sebagai sumber dukungan, tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi pertimbangan subjek dalam memantapkan keputusan menikah.

Di samping itu, responden juga menekankan pentingnya kesiapan finansial sebagai bagian dari kesiapan pernikahan. responden juga menekankan pentingnya kesiapan finansial sebagai bagian dari kesiapan pernikahan. Kesiapan finansial subjek berada pada tingkat yang bervariasi. Subjek menyadari bahwa stabilitas ekonomi dan kemampuan mengelola keuangan merupakan aspek penting dalam kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, sebagian subjek memilih menunda pernikahan hingga kondisi finansial dirasa cukup siap.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) dan Aprilia (2024), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah adalah kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik mampu menahan reaksi impulsif, tidak mudah meluapkan emosi secara berlebihan, serta dapat mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Kematangan emosi juga ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam menerima diri sendiri dan orang lain, termasuk menerima perbedaan serta

kekurangan yang ada. Selain itu, individu yang matang secara emosional cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan lingkungan. Dengan demikian, kematangan emosi menjadi faktor penting yang mendukung kemampuan individu dalam menghadapi konflik, mengambil keputusan secara bijak, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Hurlock 1997)

Terdapat gap antara individu yang siap menikah dan individu yang belum siap menikah. Individu yang siap menikah menunjukkan pemahaman yang realistis mengenai peran dan tanggung jawab dalam pernikahan, memiliki komitmen yang jelas, serta memperoleh dukungan dari pasangan dan keluarga, termasuk kesiapan atau perencanaan finansial yang lebih matang. Sebaliknya, individu yang belum siap menikah cenderung masih ragu terhadap komitmen pernikahan, belum memiliki gambaran peran yang jelas, serta menghadapi kendala dalam kesiapan finansial dan adanya tekanan dari orang terdekat, sehingga memilih untuk menunda pernikahan.

Kematangan emosi merupakan kemampuan dalam mengendalikan, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan tuntutan sosial. Individu yang matang secara emosional tidak mudah bereaksi secara impulsif, mampu menahan ledakan emosi, serta dapat menilai situasi secara rasional sebelum bertindak (Hurlock 1997). Hal penting lainnya yaitu mereka mampu menilai sebelum bereaksi, tidak lagi bertindak tanpa berpikir panjang seperti anak-anak atau individu yang belum matang. Dengan demikian, individu yang matang secara emosi cenderung mengabaikan berbagai pemicu yang

berpotensi menimbulkan ledakan emosi, dan pada akhirnya, mereka menunjukkan respon emosional yang stabil dan konsisten, tidak lagi mudah berubah-ubah suasana hati seperti yang sedang terjadi pada fase perkembangan sebelumnya (Hurlock 1997).

Hasil wawancara kepada subjek dewasa awal menunjukkan bahwa kemampuan mengatur diri dan menghadapi konflik dengan pasangan melalui strategi menenangkan diri terlebih dahulu, mempertimbangkan saran orang lain, dan fokus pada solusi. Mereka mampu menyeimbangkan kepentingan diri dengan kebutuhan pasangan, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta menjaga komunikasi yang sehat. Kemampuan berempati dan menguasai amarah tercermin dari cara mereka memahami perasaan pasangan, memberi ruang saat konflik, serta berpikir sebelum bertindak. Keseluruhan perilaku ini menunjukkan kedewasaan emosional yang memungkinkan subjek menghadapi tekanan, menyesuaikan diri dengan situasi baru, serta mengambil keputusan secara bijak, sehingga menjadi fondasi penting dalam kesiapan menjalani pernikahan secara harmonis dan bertanggung jawab.

Menurut Hurlock (2013), kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi, termasuk hubungan interpersonal dan tanggung jawab sosial. Kematangan emosi mencakup kontrol diri, kemampuan menunda kepuasan, pengelolaan stres, empati terhadap orang lain, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan norma sosial. Individu yang matang secara emosional mampu menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan, berpikir sebelum bereaksi, dan mengambil keputusan

secara rasional. Dalam konteks kesiapan menikah, kematangan emosi membantu individu mengelola konflik dengan pasangan, menyeimbangkan kepentingan diri dan pasangan, serta mempertahankan hubungan yang harmonis. Dengan demikian, pengalaman responden dalam mengelola emosi dan menyesuaikan diri selaras dengan kematangan emosi menurut Hurlock, sehingga menjadi faktor penting dalam menilai kesiapan dewasa awal untuk memasuki pernikahan Putri dan Taufik (2017).

Penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan pemahaman mengenai peran kematangan emosi dalam membentuk kesiapan menikah pada dewasa awal. Meskipun fenomena penundaan pernikahan sering dikaitkan dengan faktor ekonomi, kenyataannya banyak individu juga menunda pernikahan karena belum siap secara emosional. Di sisi lain, tingginya angka perceraian pada pasangan usia muda menunjukkan bahwa ketidaksiapan dalam menghadapi dinamika pernikahan masih menjadi persoalan yang signifikan. Namun, kajian empiris yang secara spesifik mengaitkan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan edukasi pranikah, membantu individu mempersiapkan diri secara lebih matang, serta meminimalkan potensi konflik dan perceraian di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada dewasa awal

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada dewasa awal

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis dengan uraian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pernikahan, khususnya yang berkaitan dengan kematangan emosi dan kesiapan menikah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang kematangan emosi dan kesiapan menikah pada dewasa awal dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi individu yang berada pada dewasa awal serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini memiliki dasar pada penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan bagi penelitian penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainin Eka Siswandari dan Nathania Bayu Astrella (2023) dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

dengan desain regresi sederhana, dengan populasi sebanyak 310 dewasa awal dan sampel sebanyak 172 responden yang ditentukan menggunakan rumus Isaac dan Michael melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa skala kematangan emosi dan skala kesiapan menikah yang telah diuji coba kepada 60 responden sebelum penelitian utama, serta dianalisis validitasnya menggunakan Product Moment Pearson dengan bantuan SPSS versi 20. Hasil uji asumsi menunjukkan data berdistribusi normal (*Asymp. Sig* = 0,515 > 0,05) dan memiliki hubungan linear (*deviation from linearity* = 0,827 > 0,05). Analisis regresi menunjukkan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,614 yang termasuk kategori tinggi dengan koefisien determinasi (*R*²) sebesar 0,377, yang berarti kematangan emosi memberikan kontribusi sebesar 37,7% terhadap kesiapan menikah. Hasil uji *F* memperoleh nilai *F*-hitung sebesar 102,768 lebih besar dari *F*-tabel 3,90 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis diterima. Persamaan regresi yang diperoleh yaitu $Y = 40,415 + 0,268X$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kematangan emosi akan meningkatkan kesiapan menikah sebesar 0,268. Secara deskriptif, mayoritas responden berada pada kategori sedang baik pada variabel kematangan emosi (94,76%) maupun kesiapan menikah (88,37%), sehingga dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal, di mana semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kesiapan menikah individu.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jesika Rissa Davita (2021) dengan judul "*Hubungan antara Kematangan Emosi dan Kesiapan Menikah pada Dewasa*

Awal”, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah individu dewasa awal yang belum menikah dan berdomisili di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, dengan sampel sebanyak 30 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling sesuai kriteria usia 21–40 tahun. Instrumen yang digunakan berupa dua skala Likert, yaitu skala kematangan emosi yang disusun berdasarkan karakteristik Smitson (kemandirian, penerimaan realitas, adaptasi, kesiapan merespons, keseimbangan perilaku, empati, dan penguasaan amarah) serta skala kesiapan menikah berdasarkan kriteria Rapaport yang meliputi 12 aspek, seperti kemampuan mengendalikan perasaan, komunikasi terbuka, sensitivitas terhadap pasangan, kesiapan seksual, kesiapan ekonomi, dan tanggung jawab sebagai suami atau istri. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 56 item skala kematangan emosi terdapat 38 item valid, sedangkan dari 48 item skala kesiapan menikah terdapat 25 item valid. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* memperoleh koefisien sebesar 0,878 untuk kematangan emosi dan 0,783 untuk kesiapan menikah, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel. Analisis data diawali dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan nilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$) pada kedua variabel sehingga data berdistribusi normal, serta uji linearitas dengan nilai deviation from linearity sebesar 0,822 ($p > 0,05$) yang menunjukkan hubungan linear. Hasil uji hipotesis menggunakan *Pearson Product Moment* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,846, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan, sangat kuat, dan positif antara kematangan emosi dan kesiapan menikah pada dewasa awal. Secara deskriptif,

mayoritas responden berada pada kategori sedang baik pada kematangan emosi (66%) maupun kesiapan menikah (73%), dengan nilai rata-rata kematangan emosi sebesar 139,97 dan kesiapan menikah sebesar 94,07. Temuan ini menunjukkan bahwa kematangan emosi berperan penting dalam meningkatkan kesiapan individu untuk memasuki kehidupan pernikahan.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dini Safitri (2020) dengan judul *“Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal di Pekanbaru”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik analisis regresi berganda. Subjek penelitian merupakan individu dewasa awal yang belum menikah dan memenuhi kriteria usia yang telah ditentukan peneliti, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Instrumen yang digunakan terdiri dari tiga skala psikologis berbentuk *Likert*, yaitu skala kecerdasan spiritual, skala kematangan emosi, dan skala kesiapan menikah yang sebelumnya telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* pada masing-masing variabel berada dalam kategori tinggi sehingga dinyatakan layak digunakan. Hasil uji asumsi menunjukkan data berdistribusi normal dan memiliki hubungan linear antarvariabel. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi secara bersama-sama dengan kesiapan menikah, dengan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang berarti hipotesis diterima. Secara parsial, kematangan emosi juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan individu dalam mengelola emosi, bersikap mandiri, menerima

realitas, serta mengontrol respons emosional, maka semakin tinggi pula kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan dan tanggung jawab pernikahan. Selain itu, kontribusi efektif kedua variabel independen terhadap kesiapan menikah berada pada kategori sedang hingga kuat, menunjukkan bahwa faktor psikologis internal memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan menikah pada dewasa awal. Temuan ini memperkuat bahwa kesiapan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ekonomi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kematangan aspek intrapersonal individu, khususnya kematangan emosi.

4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Anggela Putri (2023) dengan judul *"Hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada remaja perempuan di Kecamatan Atulintang, Kota Takengon,"*. Ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan melibatkan 69 responden dari total populasi 231 remaja perempuan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria penelitian. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta uji asumsi normalitas dan linearitas, dan hasilnya menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi. Hasil uji korelasi Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,634 dengan nilai signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki remaja perempuan, maka semakin tinggi pula

tingkat kesiapan mereka untuk memasuki kehidupan pernikahan, demikian pula sebaliknya. Selain itu, berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh nilai mean hipotetik kematangan emosi sebesar 105 dengan mean empirik 4,15, serta mean hipotetik kesiapan menikah sebesar 105 dengan mean empirik 4,3, yang menunjukkan bahwa kedua variabel berada dalam kategori sedang. Temuan ini menggambarkan bahwa secara umum remaja perempuan di wilayah tersebut telah memiliki kematangan emosi dan kesiapan menikah pada tingkat cukup, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar lebih optimal dalam menghadapi tuntutan dan tanggung jawab pernikahan.

5. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprillia (2024) dengan judul *“Pengaruh Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal di Jabodetabek”*, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 100 individu dewasa awal yang belum menikah dengan rentang usia 20–30 tahun, yang diperoleh melalui teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Instrumen yang digunakan berupa skala kematangan emosi yang disusun berdasarkan aspek kemandirian, kemampuan menerima realitas, kemampuan beradaptasi, kontrol emosi, serta empati, dan skala kesiapan menikah yang mencakup kesiapan emosional, sosial, ekonomi, peran, serta tanggung jawab dalam pernikahan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item yang memenuhi kriteria memiliki koefisien korelasi item-total di atas 0,30, sehingga dinyatakan valid, sedangkan uji reliabilitas menunjukkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,901 untuk kematangan emosi dan 0,887 untuk kesiapan

menikah, yang berarti kedua alat ukur memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Uji asumsi normalitas menunjukkan data berdistribusi normal ($p > 0,05$) dan uji linearitas menunjukkan hubungan linear antara kedua variabel ($p > 0,05$). Hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,731 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Secara deskriptif, mayoritas responden berada pada kategori sedang hingga tinggi pada kedua variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi individu, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk memasuki kehidupan pernikahan. Temuan ini menegaskan bahwa kematangan emosi merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam pembentukan kesiapan menikah pada dewasa awal.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki keterbaruan yang mencakup konsep teori, teknik pengumpulan data, dan fokus populasi. Dalam penelitian ini konsep teori yang digunakan teori kesiapan menikah (Duvall dan Miller 1977). Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan *accidental sampling*, sedangkan peneliti terdahulu lebih banyak menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikutnya fokus populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal dengan rentang usia 18 hingga 40 tahun yang belum menikah dan berdomisili Jember, sedangkan pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada remaja dan perempuan saja sebagai populasi penelitian.